



Manajemen Pembiayaan Pendidikan Lembaga Kursus Bahasa Inggris : Antara Profit dan Pemenuhan Kebutuhan Siswa

Agustian Ramadana Putera¹, Lisda Aisyah², Misnasanti³, Ainun Mahfuzah⁴, Syahril Shaddiq⁵

^{1,3,4} Universitas Negeri Yogyakarta

² Ekonomi Islam, IAI Darussalam

⁵ Manajemen, Universitas Cahaya Bangsa

*Penulis¹, e-mail: agustianramadana.2019@student.uny.ac.id

Abstract

English language course institutions can be seen from two different perspectives, namely as an educational institution and a business institution. Both points of view are very interesting to study how financial management is carried out. This study is a qualitative research that aims to analyze the practice of financial management in non-formal educational institutions of the English language course Kind English Course in Kampung Inggris Pare, Kediri. The technique of collecting data is using in-depth interviews with the leader and founder of the Kind English Course and the financial manager who organize the finances. The results of the study are 1) The planning stage, internal meetings are held and the priority scale is determined, especially in supporting student learning materials, 2) The bookkeeping stage, the treasurer provides a backup book for recording security and is reported regularly to the leadership, and 3) Accountability Stage, Kindergarten financial reports. The English Course has not used the standardized report concept in accordance with SAK EMKM.

Abstrak

Lembaga kursus bahasa Inggris dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan lembaga bisnis. Kedua sudut pandang tersebut sangat menarik untuk ditelaah bagaimana pengelolaan keuangan dilakukan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis praktek manajemen keuangan di lembaga pendidikan non formal kursus bahasa Inggris Kind English Course di Kampung Inggris Pare, Kediri. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan wawancara yang mendalam dengan pimpinan sekaligus pendiri Kind English Course dan bendahara yang mengatur keuangan. Hasil penelitian yaitu 1) Pada tahap perencanaan dilakukan rapat internal dan penentuan skala prioritas khususnya pada material penunjang pembelajaran siswa, 2) Tahap pembukuan, bendahara menyediakan buku cadangan untuk keamanan pencatatan dan dilaporkan secara berkala kepada pimpinan, dan 3) Tahap Akuntabilitas, laporan keuangan Kind English Course belum memakai konsep laporan yang terstandar sesuai dengan SAK EMKM.

Keywords: Manajemen Keuangan; Pembiayaan Pendidikan; Kampung Inggris Pare; Pendidikan Nonformal; Akuntansi.

How to Cite: Putera, A. R., Aisyah, L., Misnawati., Mahfuzah, A., Shaddiq, S. (2022). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Lembaga Kursus Bahasa Inggris: Antara Profit dan Pemenuhan Kebutuhan Siswa. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 11(1), 48-54. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v11i1>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

1. Pendahuluan

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional merupakan salah satu bahasa yang paling penting untuk dipelajari oleh masyarakat. Oleh karena itu, fakta tidak dapat disangkal bahwa setiap orang di seluruh dunia sedang berjuang keras untuk mempelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aset utama yang harus dimiliki ketika seorang wirausahawan ingin mengembangkan bisnisnya ke luar negeri adalah kemampuan menggunakan bahasa Inggris dengan benar dan tepat, dan demikian juga diperlukan ketika seorang siswa berencana untuk melanjutkan studi ke luar negeri.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, bahasa Inggris telah lama diakui sebagai mata pelajaran. Secara resmi diakui sebagai bahasa asing pertama di Indonesia setelah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Sanusi Hardjadinata, pada saat mengeluarkan SK nomor 096/1967 pada 12 Desember 1967 (Syahputra, 2014). Meskipun

tidak ditetapkan sebagai bahasa kerja resmi, bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang diajarkan kepada siswa di banyak sekolah umum (Agustin, 2011). Masyarakat Indonesia sangat terbuka terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga mereka (bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing).

Bahasa Inggris sudah begitu akrab dengan kehidupan kita hari ini. Banyak rambu-rambu di jalan raya atau bahkan di kantor-kantor yang menggunakan bahasa Inggris, serta pekerjaan yang menarik kemampuan bahasa Inggris sebagai salah satu persyaratannya. Selain itu, ponsel pintar yang saat ini dimiliki oleh banyak orang menyediakan fitur-fitur berbahasa Inggris untuk dimanfaatkan sebagai media belajar bahasa Inggris sebaik mungkin. Selain bahasa kerja perangkat yang dapat diatur ke dalam bahasa Inggris, beberapa aplikasi andal yang mempromosikan bahasa Inggris seperti kamus, idiom bahasa Inggris, permainan bahasa Inggris, dan lainnya dapat diunduh dengan mudah (Barakati, 2013).

Masyarakat Indonesia saat ini semakin sadar akan pentingnya bahasa Inggris untuk kehidupan masa depan. Seluruh elemen masyarakat mulai dari akademisi, birokrasi dan politisi berlomba-lomba menyadarkan masyarakat untuk menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Berbagai upaya dilakukan untuk mendorong lebih banyak masyarakat Indonesia menguasai bahasa Inggris secara pasif dan aktif. Banyak sekali platform yang menawarkan pembelajaran bahasa Inggris kepada publik. Para konten kreator melalui kanal youtube misalnya seakan menjadikan pembelajaran bahasa Inggris menjadi lading pencaharian mereka. Semangat masyarakat ini bukan hanya di platform digital tetapi merambah menjamurnya lembaga kursus bahasa Inggris di seluruh Indonesia.

Selain diajarkan di sekolah formal, bahasa Inggris juga banyak diajarkan di lembaga nonformal. Kursus bahasa Inggris, misalnya, sedang marak berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Kursus bahasa Inggris yang ditawarkan bervariasi mulai dari kelas reguler, kelas *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL) dan kelas *International English Language Testing System* (IELTS). Memang ada lembaga kursus yang menyediakan layanan privat guru bahasa Inggris yang datang ke rumah untuk kenyamanan pelanggan. Yang menarik, ada sebuah kawasan di Kediri, Jawa Timur yang diperuntukkan bagi mereka yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya, dan sudah terkenal dengan sebutan Kampung Inggris Pare. Sesuai dengan namanya, di desa Pare ini ada banyak lembaga bahasa Inggris yang menawarkan kursus bahasa Inggris, dan yang pertama didirikan pada tahun 1997 yang saat ini telah berkembang pesat. Pada tahun 2009, tercatat 110 lembaga kursus secara resmi, dan terus bertambah hingga sekitar 150 pada tahun 2013 (AIBasya et al., 2018).

Institusi di Kampung Inggris Pare memiliki sistem yang sedikit berbeda dengan lembaga kursus lainnya. Pelanggan kursus ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka biasanya mendaftar melalui sistem *online* dan akan diminta untuk datang mengikuti program studi yang dipilih di Pare. Kemudian, mereka diharuskan untuk menetap di kampung Inggris sesuai dengan durasi program yang telah disepakati. Dengan demikian, mereka perlu meninggalkan beberapa kebutuhan tertentu untuk sementara waktu selama program berlangsung.

Rata-rata pelanggan yang datang ke Kampung Inggris adalah pelajar dan mahasiswa. Mereka biasa datang ke sana untuk mengambil cuti agar liburan mereka menjadi lebih bermanfaat. Fase kedatangan peserta tidak selalu sama setiap bulannya karena memiliki jadwal sendiri-sendiri. Karena ketidakkonsistenan, hal itu kemudian dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan lembaga. Gelombang mahasiswa yang tidak menentu setiap tahunnya menyebabkan institusi harus mengelola keuangannya secara efektif dan efisien agar dapat tetap eksis. Inilah yang menjadi *gap* penelitian dimana antara pemasukan, kebutuhan, bahkan profit lembaga menjadi tidak seimbang. Pertanyaan penelitian yang memandu penelitian ini untuk mendeskripsikan praktek manajemen keuangan lembaga kursus bahasa Inggris di kampung Inggris Pare. Cara lembaga membuat alur keuangannya menjadi efisien. Keterkaitan proses manajemen keuangan tersebut dengan tujuan pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengungkap bagaimana praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh sebuah lembaga kursus bahasa Inggris yaitu Kind English Course di Kampung Inggris Pare Kediri, Jawa Timur. Data penelitian akan dikumpulkan dengan wawancara mendalam (In Depth Interview). Inti dari penelitian sosial adalah dalam wawancara; oleh karena itu, banyak studi sosial menggunakan teknik wawancara terstandar atau mendalam. Penulis melakukan wawancara *online* dengan pemimpin dan pendiri Kind English Course dan tentunya dengan manajer keuangan mereka. Pemilihan 2 orang ini sebagai sumber data didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya adalah orang yang mengetahui pelaksanaan pengelolaan keuangan di lembaga. Data tersebut akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Data wawancara akan disintesis dan kemudian dibuat refleksi. 2) Setelah itu, data tersebut direduksi yang kemudian akan dibuat rangkuman yang berisi poin-poin penting.

3. Hasil Dan Pembahasan

Ruang lingkup pengelolaan keuangan di lembaga pendidikan secara umum dibagi menjadi dua bagian. Penjelajarannya mengenai perencanaan dan penyusunan anggaran merupakan proses pertama dalam tahapan

pengelolaan keuangan. Perencanaan anggaran merupakan langkah untuk memprediksi hal-hal yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Memang, penganggaran adalah proses mengidentifikasi tujuan, menetapkan prioritas, tujuan operasi menjadi sesuatu yang terukur, dan mencari alternatif. Dalam menetapkan prioritas, misalnya, pendiri Kind English Course mengutamakan kebutuhan primer untuk mendukung proses pembelajaran seperti pembelian kamus, membayar sewa gedung kelas, dan membayar tutor. Itu semua karena perencanaan anggaran berfungsi sebagai acuan untuk memandu operasional bisnis lembaga di masa depan (Kurniawati et al., 2017). Semua kebutuhan institusi harus dikaji secara komprehensif baik dari sisi pemasaran, pengadaan, gaji tenaga kependidikan, maupun profit.

Dalam wawancara penulis dengan pendiri Kind English Course, ditemukan bahwa lembaga Kind English Course secara konsisten mengadakan rapat internal untuk perencanaan anggaran. Yang lebih berpengaruh dalam proses perencanaan adalah direktur atau pendiri lembaga, bendahara dan pihak administrasi. Setelah mengatur visi dan misi sebagai tujuan lembaga, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan target. Sasaran adalah titik tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai visi dan misi. Penganggaran pada dasarnya adalah proses penetapan tujuan dan sekaligus proses penetapan peran. Manajer dituntut untuk mengorganisasikan seluruh sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Perumusan ini juga dilakukan secara internal oleh Kind English dalam rapat terbuka.

Mengenai sumber daya keuangan yang ada juga penting, dan itulah yang masih ditangani oleh Kind English Course. Selama ini, sumber dana mereka hanya berasal dari pembayaran siswa untuk mendaftar kursus. Masalah yang banyak terjadi adalah ketika kegiatan kursus sangat sepi karena libur sekolah, sehingga manajer dalam hal ini harus serius dalam mengambil keputusan. Pengelola harus lebih memperhatikan prinsip-prinsip: 1) menabung sesuai kebutuhan, 2) berorientasi pada rencana yang diterima, dan 3) pasti tidak menggunakan dana (tidak boros) kecuali yang berkaitan dengan pembelajaran dan kebutuhan siswa.

Lembaga kursus bukan tidak secara utuh merupakan sebuah lembaga yang berorientasi profit namun ia juga sebagai institusi pendidikan di sisi yang lainnya. Herawan & Yana (2017) mengatakan bahwa yang menjadi salah satu faktor utama adalah diikutsertakannya konsumen dalam pengelolaan lembaga terlebih pada lembaga pendidikan non formal (Herawan & Yana, 2017). Ikut serta di sini bukan dimaknai semua konsumen harus duduk merumuskan tetapi bagaimana semua ekspektasi konsumen harus tercukupi dalam dana yang dianggarkan oleh lembaga. Berdasarkan wawancara bahwa 2 poin yang selalu menjadi prioritas saat dirumuskannya anggaran di Kind English yaitu kebutuhan para siswa dan gaji pegawai.

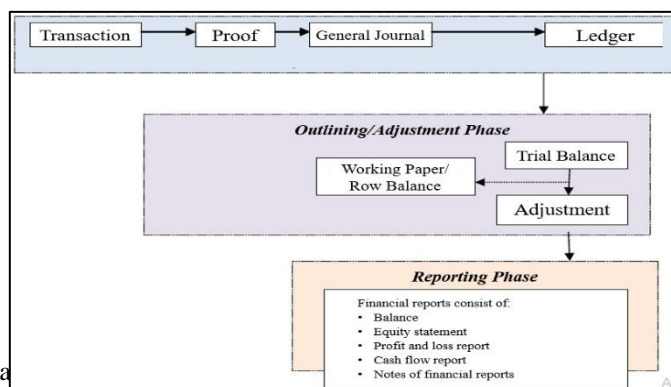
Tahap selanjutnya dalam proses penganggaran adalah tahap implementasi. Anggaran yang telah disetujui dijadikan acuan atau cetak biru, dan seorang pengelola harus menetapkan para pelaksana anggaran tersebut. Pembagian tugas berdasarkan sub bagian dapat memudahkan manajer untuk mengontrol dan mengevaluasi pekerjaan organisasi atau lembaga. Pada fase ini seorang manajer diharapkan dapat mengkoordinir anggaran yang dibebankan pada setiap sub bagian, sehingga kerjasama yang efektif dapat menghasilkan implementasi anggaran yang baik. Pada proses ini ketika anggaran telah disetujui dan dilaksanakan oleh pihak-pihak yang telah diberi kewenangan.

Hasil dari proses pendidikan tidak dapat dilihat dalam waktu singkat. Dana yang dialokasikan untuk setiap siswa lebih dianggap sebagai investasi yang mana nantinya diharapkan akan mendapat keuntungan ekonomi (economic benefits) bagi siswa tersebut atau bagi masyarakat luas (Rahman, 2017). Oleh karena ketidakpastian output yang didapat harus dipastikan dana yang akan dialokasikan sudah melalui proses analisis yang matang. Pengelola lembaga mesti berhati-hati dan tidak ceroboh dalam membelajakan dana agar tercapai asa efisiensi. Hal ini dikuatkan bahwa posisi lembaga kursus adalah lembaga semi profit yang orientasinya menjadi keuntungan. Mencari keuntungan di sini bukan berarti termasuk komersialisasi pendidikan tetapi dengan keuntungan itulah lembaga masih bias bertahan. Irawati dalam Rustiawan (2021) memberikan batasan bahwa yang dikatakan komersialisasi pendidikan adalah lembaga-lembaga yang hanya menonjolkan profit dan lupa akan kewajibannya dalam melayani konsumen pendidikan (Rustiawan, 2021).

Dana yang dialokasikan tentu saja perlu didokumentasikan atau dicatat. Pencatatan semua transaksi institusi disebut akuntansi (Sonedi et al., 2017). Menurut Belkoui (2011), akuntansi adalah seni mencatat, mengklasifikasikan, menguraikan semua transaksi dan menafsirkan hasilnya. Dengan pencatatan transaksi, para pelaku bisnis akan dengan mudah mengenali ukuran kerugian dan keuntungan sebagai dasar penilaian kinerja institusi (Ernawati et al., 2016). Berdasarkan wawancara dengan manajer keuangan di Kind English, beliau memberikan 2 buku yang menghasilkan pengeluaran dan pemasukan masing-masing. Penyediaan buku-buku yang dimaksudkan sebagai laporan kepada pimpinan dan perbekalan lagi jika ada pemangku kepentingan yang ingin mempertanggungjawabkan dananya.

Sebagai sebuah proses, akuntansi memiliki siklus dalam pelaksanaannya, dimulai dari transaksi yang dilakukan oleh suatu institusi. Semua transaksi, baik dalam bentuk pembelian maupun penjualan, harus memberikan bukti otentik yang kemudian didokumentasikan dalam jurnal umum (pembukuan). Terlepas dari jumlah transaksi, pencatatan dalam jurnal tetap diperlukan. Selanjutnya, catatan dalam jurnal tersebut kemudian diklasifikasikan dan dicatat ke dalam buku besar. Kemudian, langkah selanjutnya adalah membuat

neraca saldo untuk mengoreksi kesalahan pendokumentasian buku besar. Selanjutnya dibuat row balance untuk memudahkan pembuatan laporan dengan berbagai revisi yang harus dilakukan. Neraca ini akan berisi lima prinsip berikut: laba rugi, neraca, arus kas, catatan laporan transaksi dan laporan ekuitas (Gunawan & Sari, 2006). Untuk pemahaman lebih lanjut, perhatikan grafik di bawah ini:



Salah satu ma evaluasi dan pengendalian keuangan bagi para manajer. Pengendalian keuangan merupakan kegiatan yang sistematis mulai dari pemantauan, audit, evaluasi, dan pelaporan. Tahap ini biasanya dilakukan pada tahap penilaian penggunaan dana agar anggaran dialokasikan dengan baik sesuai rencana dan dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin (Komariah, 2018). Berdasarkan wawancara penulis dengan pendiri Kind English, terkadang dilakukan inspeksi untuk mengontrol operasional di lapangan. Meski bukan pemeriksaan yang ketat, namun pimpinan secara rutin melakukan pengawasan kepada pengelola keuangan tentang proses pembukuan. Hal ini merupakan langkah implementasi sebagai media pengumpulan informasi tentang program-program yang sedang berjalan yang berorientasi pada tujuan, visi dan misi lembaga.

Pengendalian keuangan dapat diklasifikasikan menjadi pengendalian preventif dan pengendalian direktif. Pengendalian preventif dilakukan sebelum pelaksanaan proyek sebagai sarana pencegahan korupsi. Porter (1992) menyatakan bahwa pengendalian preventif melibatkan standar, dokumentasi, desain formulir, formulir berkode dengan penomoran, konsistensi operasi, dan kata-kata kode (Fajri, 2018). Berbeda dengan tipe sebelumnya, directive control dilakukan pada saat pelaksanaan proyek. Proses ini dilakukan di Kind English Course setiap 3 bulan sekali pada pertemuan terjadwal.

Tahap terakhir dalam pengelolaan keuangan adalah akuntabilitas. Suatu laporan keuangan diharapkan dapat dipertanggungjawabkan penggunaannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini dimaksudkan sebagai pijakan bagi mereka untuk mempertimbangkan kebijakan masa depan terkait bisnis. Pertanggungjawaban keuangan lembaga, menurut Arwildayanto, dapat dilakukan sesuai kebutuhan setiap triwulan, setiap tahun, atau setiap pergantian kepemimpinan. Dengan adanya laporan keuangan, semua pihak yang berkepentingan dapat menilai kemakmuran keuangan lembaga sejauh mana telah mencapai tujuan dan memprediksi prospek masa depan (Savitri & Saifudin, 2018).

Secara aplikatif, seluruh operasional lembaga membutuhkan dana. Keperluan seperti pengadaan sarana prasarana, gaji guru, serta operasional lain memerlukan dana yang tidak sedikit. Seperti yang dikemukakan di atas bahwasanya kita tidak bisa merasakan hasil pendidikan secara instan dan sumber dana yang sangat terbatas hanya dari uang pendaftaran siswa saja menuntut pengelola lembaga agar kreatif, tahu prioritas serta peka peluang agar dapat mengelola finansialnya secara baik (Munir, 2013). Oleh sebab itu semua pencatatan secara sistematis mesti bersifat terbuka dan dapat dipertanggung jawaban. Di sinilah fungsi laporan keuangan agar semua alokasi tetap berada di rel yang sudah dirumuskan pada tahap perencanaan sebelumnya

Menurut Irham, sebagaimana dikutip dalam Ningtyas (2017), laporan keuangan memiliki tiga fungsi sebagai berikut: Memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan tentang keadaan suatu lembaga dalam pandangan penomoran dalam satuan moneter. Memberikan informasi kepada pengambil kebijakan. Memberikan informasi yang memuat posisi keuangan, arus kas, perubahan kinerja ekuitas, dan informasi lainnya (Ningtyas, 2017).

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Kind English bahwa laporan pertanggungjawaban masih berbentuk sederhana dan belum menggunakan pedoman yang baku. Hal ini sangat disayangkan, mengingat pada tahun 2016 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sudah mengesahkan Rancangan Eksposur Standar Akuntansi Keuangan Bagi Badan Usaha Mikro, Kecil & Menengah (ED SAK EMKM). Pada tahun yang sama, Standar Akuntansi Keuangan Bagi Badan Usaha Mikro, Kecil & Menengah (SAK EMKM) disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. SAK EMKM dinilai lebih mudah digunakan karena

lebih sederhana dibandingkan SAK ETAP. Peluncuran SAK EMKM ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam membuat laporan keuangan khususnya bagi lembaga Kursus Bahasa Inggris seperti Kind English Course.

Menurut SAK EMKM, laporan keuangan lembaga setidaknya memiliki tiga unsur sebagai berikut: Laporan posisi keuangan pada akhir periode. Pada akhir periode, laporan posisi keuangan memiliki cakupan lain sebagai berikut: a) Uang tunai b) Catatan tagihan c) Aset d) Pasokan e) Aktiva tetap f) Hutang lembaga g) pinjaman bank, dan h) Ekuitas i) Laporan laba rugi per periode. Laporan laba rugi per periode memiliki cakupan lain sebagai berikut: a) Keuntungan b) Tanggungan finansial, dan c) Tanggungan pajak. Catatan lain sebagai informasi tambahan dan penjabaran dari posting tertentu. Catatan-catatan ini memiliki cakupan lain sebagai berikut: a) Surat pernyataan yang menegaskan bahwa laporan keuangan telah sesuai dengan SAK EMKM, b) Garis besar kebijakan pengelolaan keuangan, dan c) Informasi tambahan dan penjabaran dari pos-pos tertentu yang menggambarkan transaksi-transaksi penting untuk memudahkan pemahaman laporan (Ningtyas, 2017).

Meskipun lembaga kursus adalah bagian dari UKM yang target utamanya adalah keuntungan, kita tetap harus mempertimbangkan bahwa ia tetap berdiri sebagai lembaga pendidikan yang fokusnya semua dalam proses pencapaian kualitas peserta didik. Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 48 disebutkan bahwa lembaga pendidikan harus memiliki empat prinsip dalam pengelolaan keuangan, yaitu: 1) Asas Keadilan, 2) Asas Efisiensi, 3) Asas Transparansi, dan 4) Asas Prinsip Akuntabilitas Publik. Padahal, keuangan dan pembiayaan tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pembiayaan lembaga akan tertata dengan baik jika pengelolaan keuangan juga dibangun dengan baik (Rizal et al., 2020).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lembaga kursus yang menjadi subjek penelitian ini memiliki struktur kepengurusan yang baik dan berjalan berdasarkan pengelolaan yang dilakukan. Lembaga ini telah berjalan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, alokasi, pembukuan, pengawasan, dan pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara serius oleh tim instansi. Kind English Course Institute melakukan perencanaan yang diawali dengan perencanaan dengan tujuan dan rencana anggaran yang akan digunakan selama 1 periode. Pada pertemuan ini pengurus dan pendiri lembaga, bendahara, dan tata usaha terlibat di lapangan. Prioritas dalam menentukan RAPBN adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran seperti membeli kamus, membayar kontrak, membeli kaos, dan media lainnya seperti media pembelajaran. Semuanya dilakukan berdasarkan manajemen yang dilakukan. Dalam fungsi peruntukan dan pembukuan yang dilakukan harus dicatat dalam buku khusus dan semua pengelolaan dilakukan dengan pengelolaan keuangan yang efektif karena tanggung jawab antara lembaga dan individu merupakan sistem organisasi manajemen karena lembaga tersebut milik swasta.

Daftar Rujukan

- Agustin; Yulia, *"The Position of English as the Language of Instruction in the World of Education"*, Deiksis, Vol.3(4), (2011); 354-364.
- Albasya; Moh. Faishal Yordhani, M. Kholid Mawardi & Inggang Perwangsa Nuralam, *"Analysis of Consumer Preferences on Decisions to Use English Language Course Services (Studies on Customers of English Language Courses in Kampung Inggris Pare)"*, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.58(2), (2018); 197-205.
- Amin; Fatimah Hidayahni, Indrawati Asfah & Seny Luchriani, *"Implementation of English Debate using the British Parliamentary Method"*, Proceeding Seminar Nasional, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makasar (2020); 627-630
- Anggraeni; Birawani Dwi, *"Effect of Business Owner's Financial Literacy Level on Financial Management. Case Study: UMKM Depok"*, Jurnal Vokasi Indonesia, Vol.4(2), (2016); 43-50.
- Barakati; Dijey Pratiwi, *"Impact of Smartphone Use in Learning English"*, Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, Vol.1(1), (2013); 1-13.
- Ernawati; Sri, Jurimirin Asyikin & Octavia Sari, *"Application of Basic Accounting System in Small and Medium Enterprises in Banjarmasin City"*, Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA, Vol.6(2), (2016); 81-91.
- Esterberg, K. G. *Qualitative methods in social research*. (2002); (No. 300.18 E8)
- Eviyanto; Winda, Zia Hisni Mubarak & Yulia Puspita Sari, *"English Conversation Coaching for the Batu Aji Asri Batam Griya Change Community"*, Jurnal Puan Indonesia, Vol.1(2) (2020); 89-95.
- Fahmi; Irham, *"Introduction to Financial Management Theory and Question and Answer"*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Fajri; Arif, *"The Effect of Preventive Supervision and Directive Supervision on the Effectiveness of Budget Control"*, Jurnal Menara Ilmu, Vol.12(6), (2018); 1-9.

- Gunawan; Hendra, "Preparation of the Aliston Buana Wisata Batam Accounting System, *Journal of Applied Accounting and Taxation*, Vol.1(1), (2006); 37-43.
- Herawan, E., & Yana, E. (2017). Analisis Pembiayaan Pendidikan Lembaga Pendidikan Swasta (Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Kursus di Kota Cirebon). *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 1–6. <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpe/article/download/10643/7889%0Ahttp://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpe/article/viewFile/10643/7889>
- Heripson, "*Financial Management Textbook*". Pekanbaru: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau, 2018.
- Komariah; Nur, "*Concept of Educational Financial Management*", *Jurnal Al-Afkar*, Vol.6(1), (2018); 67-94.
- Kristiawan; Muhammad, Dian Safitri & Rena Lestari, "*Education Management*". Sleman: Deepublish, 2017.
- Kurniawati; Dessi, Jamiyla, & Trie Sartika Pratiwi, "*Sales Budget Analysis as a Profit Planning Tool at PT. Wahana Persada Karton Palembang*", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, Vol.8,(1), (2017); 61-66.
- Machfoed; Mahmud, "*Introduction to Modern Business*", Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Mahanka; Ridwan, Isah Aisyah, Iwan M. Ridwan, Hermansyah, & Rani Rahmawati, "*Improvement of Management Knowledge in MSME Players L.A English Course*", *Jurnal Abdimas BSI*, Vol.1(2); (2018), 290-295.
- Munir, A. (2013). Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 8(2), 232–234.
- Ningtyas; Jilma Dewi Ayu, "*Preparation of MSME Financial Statements Based on Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK-EMKM) (Case Study at MSME Bintang Malam Pekalongan)*", *Owner Riset dan Jurnal Akuntansi*, Vol. 2(1), (2017); 11-17.
- Nuraini; Adek Latifa & Rosyani, "*The Effect of Budget Participation and Accounting Information on Managerial Performance: Organizational Commitment, Leadership Style, Task Uncertainty, Environmental Uncertainty and Business Strategy as Moderation Variables*", *Proceeding of Conference in Business, Accounting, and Management (CBAM)*, Vol.1(1) (2012); 99-120.
- Prihatin; Eka, "*Educational Administration Theory*", Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rahman, A. (2017). Efisien dalam Pembiayaan Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Eklektika*, 5(2), 87–103.
- Rizal; Rizal, Misnasanti, Syahrial Shaddiq, Ramdhani, & Feri Wagiono. Learning Media in Indonesian Higher Education in Industry 4.0: Case Study. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, Vol.3 (3), (2020);127-134.
- Rustiawan, H. (2021). Komersialisasi Pendidikan (Analisis Pembiayaan Pendidikan). *Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 16(1), 44–63.
- Savitri; Rosita Vega & Saifudin. "*Accounting Recording in Micro, Small and Medium Enterprises (Study on MSMEs MR Pelangi Semarang)*", Vol.5(2), (2018); 11-125.
- Sholikhin; Ahmad & Ade Setiawan, "*Readiness of MSMEs Against Implementation of SAK-EMKM (Study of UMKM in Blora Regency)*", *Journal of Islamic Finance and Accounting*, Vol.(2), (2018); 35-50.
- Sitinjak; Elizabeth Lucky Maretha, Kristiana Haryanti, Widuri Kurniasari, & Wisnu Djati, "*Applied Financial Management: Investment Decisions & Personality Dis*". Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2018.
- Sonedi, Jamalie, Z., & Majeri, M. (2017). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Bersumber dari Masyarakat. *Fenomena*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.702>
- Sugiyono, "*Educational Research Methodology*". Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syahputra; Idham, "*Learning Strategies of English as a Foreign Language in Improving Students' Language Ability*", *Kutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 17)1(, (2014); 127-145.
- Syaifuddin; Dedy Takdir, "*Financial Management (Theory and Application)*". Kendari: Unhalu Press, 2008.